

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMA NEGERI 1 KRANGKENG INDRAMAYU

Reni Matofiani¹, Widia Ningsi Simanjuntak², Aditya Henda Ramadhan³
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}
Email: reni.matofyani@gmail.com¹, widiasimanjuntak@gmail.com²,
ramadhanadityahenda81@gmail.com³

*Correspondence

INFO ARTIKEL

Diajukan

20 Oktober 2021

Diterima

19 November 2021

Diterbitkan

21 November 2021

Kata kunci:

humanis; religius; karakter

ABSTRAK

Latar Belakang: Belajar merupakan aktivitas psikis yang berlangsung antara intereksi sosial atau dengan lingkungannya kemudian menghasilkan perubahan. Implementasi Teori humanistik sendiri lebih condong pada pelaku dan bukan pengamat.

Tujuan: 1). Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. 2). Untuk mengetahui Budaya Religius di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. 3). Untuk mengetahui tindakan Humanis Religius dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil: Penelitian menghasilkan Implementasi pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dengan pada masa pandemi COVID-19 yaitu memberikan bimbingan individu, memberikan metode pembelajaran yang berbeda-beda, dan menerapkan model pembelajaran yang menarik.

Kesimpulan: Implementasi pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dengan: Memberikan bimbingan individu yang dilakukan oleh wali kelas melalui media komunikasi, baik berkaitan dengan kendala yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya pada masa SMA yaitu masa perkembangan pemikiran dari peserta didik sehingga sangat ideal jika membantu peserta didik dalam membentuk karakternya. Kemudian

memberikan metode pembelajaran yang berbeda-beda, upaya ini dilakukan dengan tujuan supaya guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan peserta didik dapat berperan aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

ABSTRACT

Background:

Learning is a psychic activity that takes place between social interactions or with the environment and then produces changes. Implementation of humanistic theory itself is more inclined to the perpetrator and not the observer.

Objectives: 1). *To find out the teaching and learning activities at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu.* 2). *To find out about Religious Culture at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu.* 3). *To find out the actions of Religious Humanists in building student character during the COVID-19 pandemic at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu.*

Methods: *This study uses qualitative methods with observation, interviews, and documents.*

Results: *The research resulted in the implementation of religious humanist education in building student character during the COVID-19 pandemic at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu, namely during the COVID-19 pandemic, namely providing individual guidance, providing different learning methods, and applying different learning models. interesting.*

Conclusion: *Implementation of religious humanist education in building student character during the COVID-19 pandemic at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu, namely in teaching and learning activities at SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu, namely by: Providing individual guidance carried out by homeroom teachers through communication media, both related to with the obstacles experienced by students during learning takes place and provide motivation to students as we know that during high school is a period of thought development of students so it is ideal if it helps students in shaping their character. Then provide different learning methods, this effort is carried out with the aim that teachers can convey material easily and students can play an active and creative role in the learning process.*

Keywords:

humanist; religious; character.

Attribution-ShareAlike 4.0

International

(CC BY-SA 4.0)



Pendahuluan

Hakikat dari pendidikan yaitu dapat menjunjung harkat dan martabat manusia. Sekarang ini pendidikan dinilai tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan eksistensinya. Hal tersebut juga perlu adanya sifat kritis yang bisa

peserta didik kembangkan sebagai modal untuk menghadapi lingkungan yang kompetitif (Qodir, 2017).

Belajar merupakan aktivitas psikis yang berlangsung antara interaksi sosial atau dengan lingkungannya kemudian menghasilkan perubahan. Ada beberapa alasan manusia ingin belajar yaitu karena ada keinginan dan rasa ingin tahu dalam dirinya, tuntutan zaman dari masa ke masa, melengkapi apa yang sudah dipunyai, dan menurut Abraham Maslow mengenai teori humanistik bahwa alasan manusia untuk belajar karena sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi (Yuberti, 2014).

Teori humanistik sendiri lebih condong pada pelaku dan bukan pengamat. Pendekatan teori ini memandang manusia dari sisi perkembangannya dari hal-hal positif. Hal positif inilah yang kita sebut sebagai potensi manusia. Pendidik yang menganut teori dari humanisme sangat memperhatikan perkembangan positif. Perkembangan positif ini ada kaitannya dengan domain efektif atau ranah perkembangan emosi. Sedangkan tujuan belajar menurut teori humanistik ini untuk memanusiakan manusia, pembelajaran bisa dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memahami dan mengartikan lingkungannya. Jadi lebih ke pembentukan emosi dan terbentuknya perilaku belajar yang kaitannya dengan hubungan interpersonal, tentunya pembentukan tersebut melibatkan ranah emosi dan intelektual. Sehingga tujuan akhir dari pembelajaran yaitu dapat terbentuknya nilai-nilai yang dianut, pengembangan kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan dalam ranah sosial, kemudian juga dengan kognitif atau prestasi akademik, serta konsep diri (Mayasari, 2017). Maka dalam artikel ini akan dibahas mengenai implementasi pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa pada masa COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif atau deskriptif (Yusuf, 2016). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Krangkeng. Wawancara dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam, bagian kurikulum, serta siswa SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. Kemudian pada bagian analisis data penelitian terlebih dahulu melakukan analisis secara pustaka kemudian melakukan observasi di sekolah tersebut dan selanjutnya melakukan wawancara. Analisis data bisa dikaitkan dengan adanya teori dan data di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Teori Humanistik

1. Humanisme Religius

Humanisme religius merupakan suatu rancangan keimanan yang memanusiakan orang dan usaha humanisme ilmu-ilmu dengan senantiasa

mencermati tanggung jawab *hablumminannas* serta *hablum minannas*. Humanisme dalam Islam tidak bisa lepas dari konsep *hablum minannas*, manusia sebagai agen tuhan di bumi atau khalifatullah yang memiliki seperangkat tanggung jawab baik sosial atau lingkungan. Humanisme religius menurut Rahman adalah *shock therapy* terhadap ketidakseimbangan paradigmatik yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Pemikiran tersebut bukan berdasarkan alasan, hal ini sesuai dengan pengalaman selama menempuh pendidikan selama tujuh tahun di Amerika. Satu ironi bahwa di negara yang penegakan hukumnya demikian kuat, ternyata masalah “*child abuse*,” zalim terhadap anak, masih merupakan masalah yang sangat memilukan. Arti manusiawi merupakan cara jadi kemanusiaan dalam interaksi dampingi orang dengan kondisi serta tantangan yang lalu bertumbuh. Selaku insan yang multi dimensional bahwasannya orang memiliki kemampuan yang insaniah, dan pemasyarakatan dengan nilai-nilai keahlian yang butuh dibesarkan dalam meningkatkan pola kehidupannya. Guna mengembangkan potensi yang sudah dijelaskan tersebut maka perlu adanya kegiatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai humanisme (Musa, 2010).

2. Humanisme dalam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pedoman umat Islam maka dalam al-Qur'an juga tentunya menggambarkan mengenai humanisme yaitu mengenai celan dan pujian. Maka jelas bahwasannya hakikat dari makhluk hidup yaitu setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam al-Qur'an kata humanisme sama halnya dengan kata insan yang berbentuk mufrad dan naas dalam bentuk jamaknya, sedangkan kata *basyar* merupakan bentuk jamak dan tunggal. Kata insan merupakan bentuk kata kerja dari *anisa* yang artinya tampak. Bahwasannya manusia bisa dilihat, tetapi jin tidak bisa dilihat dan manusia juga terlihat pengetahuan serta wawasannya (Nuryamin, 2017).

Pembahasan mengenai arti Insan dalam al-Qur'an bisa dilihat dalam bagian:

a. Ranah Sosial

Bahwasannya setiap manusia pasti perlu adanya bantuan dari orang lain, seperti dijelaskan pada QS. Al-Taubah ayat 103.

b. Ranah Individu

Setiap manusia mempunyai perbedaan satu sama lainnya, dalam al-Qur'an hal ini dijelaskan pada surah al-Zalzalah ayat 7-8. Hal ini jelas bahwasannya al-Qur'an merupakan acuan dari pendidikan humanis dengan mendidik peserta didik harus menghargai dan memperhatikan kemampuan mereka.

c. Ranah Kesusilaan

Kebebasan manusia merupakan sesuatu yang keluar dari tekanan, kesesatan, dan penderitaan. Manusia mempunyai potensi dalam dirinya yang diberikan oleh Allah SWT guna menjadi manusia yang bermanfaat dan

sempurna baik di hadapan diri sendiri dan Allah SWT. Di dalam Islam juga dijelaskan bahwasannya manusia mempunyai hak dan kebebasan. Manusia diberi keleluasaan oleh Allah, apakah akan mengikuti petunjuk jalan-Nya atau jalan yang lain. Berdasarkan pilihannya, manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Prinsip kebebasan ini secara tegas disebutkan dalam QS. Al- Kahfi: 29.

d. Ranah Fitrah Manusia

Fitrah yaitu karunia Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Setiap individu yang lahir mereka sudah mempunyai fitrah atau fitrah yaitu unsur ketuhanan yang diberikan kepada manusia QS. Ar-Rum :30. Menurut ([Habibi](#), 2018) bahwasannya fitrah merupakan sifat azali yang diberikan kepada Allah SWT ke dalam diri manusia. Sedangkan kehidupan keseharian manusia bisa dikotori dengan perbuatan yang dilakukan individu tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

e. Ranah Agama

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai tanggung jawab atas yang sudah dikerjakannya seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 134.

B. Teori Belajar Humanistik Menurut Para Ahli

1. Abraham Maslow

Menurut Abraham Maslow (1954) bahwa asumsi pada dalam diri manusia ada dua, yaitu:

- a. Usaha individu untuk terus berkembang.
- b. Menolak perkembangan.

Menurut Abraham Maslow bahwa setiap individu mempunyai sifat akan takut pada sesuatu, yaitu takut akan kegagalan takut mengambil kesempatan, dan takut akan apa yang dia punya. Tetapi dalam sisi lain manusia juga mempunyai sifat untuk terus berkembang, mengaktualisasikan dirinya, mendobrak rasa ketakutannya dan menjadikan rasa tersebut menjadi utuh sekaligus menjadi menerima dirinya sendiri.

Teori dari Abraham Maslow sangat melekat perihal kebutuhan. Kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan. Teori kebutuhan tersebut ada kaitannya dengan pemenuhan dasar manusia dari yang terendah ke tertinggi, kebutuhan tersebut yaitu ([Hernawan](#) et al., 2012):



Gambar 1
Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow

- Kebutuhan fisiologis, kebutuhan tersebut yaitu termasuk dari kebutuhan primer meliputi kebutuhan makan, tempat tinggal, minum, serta kebutuhan akan biologis. Disebut sebagai kebutuhan primer karena setiap manusia mempunyai kebutuhan tersebut.
- Kebutuhan akan merasa aman secara psikis dan fisik. Aman secara fisik yaitu terhindar oleh teror, kekerasan, kriminalitas dan lainnya. Sedangkan aman secara psikis yaitu terhindar dari *bullying*, sering kena marah dan lain-lain.
- Kebutuhan penerimaan di sosial, yaitu setiap manusia perlu adanya kebutuhan merasa dianggap ada atau adanya pengakuan dalam masyarakat. Dalam belajar siswa perlu adanya dukungan ataupun diterima dalam lingkungan sekitarnya.
- Penghargaan atau kebutuhan ego, yaitu kebutuhan untuk selalu berprestasi, memiliki penghargaan, tugas yang menantang, reputasi, kepercayaan akan tanggung jawab serta status.
- Kebutuhan aktualisasi, yaitu kebutuhan dengan menunjukkan dirinya kepada masyarakat. Dalam hal ini siswa berusaha untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Untuk bisa mengeksplor potensi yang dipunyai oleh siswa maka perlu adanya suasana lingkungan yang kondusif.

Hirarki dari kebutuhan Maslow menggambarkan kebutuhan manusia dengan manusia lain yang meliputi penerimaan, pengakuan, aktualisasi, atau fisiologis. Teori humanis lebih membahas mengenai proses belajar yang ideal bagi siswa. Untuk menciptakan belajar yang ideal bagi setiap individu maka kita juga harus bisa memahami proses belajar tersebut dengan memandang lebih luas dan tepat. Dengan itu kita bisa memilih strategi belajar yang cocok dan tidak tergantung pada intuisi.

Teori Abraham Maslow menunjukkan bahwa setiap manusia yang sudah mendapatkan kebutuhan fisiologi akan merambat kepada kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan rasa aman. Sama halnya seperti teori pembelajaran Abraham Maslow yang berimplikasi dalam dunia pendidikan, yaitu

kemungkinan jika peserta didik berkembang motivasi dan perhatiannya pada belajar jika kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi ([Thobroni](#), 2015).

Menurut Abraham Maslow bahwasannya tingkatan kebutuhan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri atau motivasi. Aktualisasi diri tercapai ketika sudah melewati kebutuhan tingkatan paling dasar hingga seterusnya. Aktualisasi diri inilah sama halnya dengan pengembangan potensi yang dipunyai oleh manusia tetapi tidak sedikit orang yang berhenti memandang dirinya untuk terus tingkatan kebutuhan paling tinggi. Salah satunya yaitu motivasi yang kurang dalam diri manusia. Maka dalam konteks pendidikan, motivasi sangat diperlukan untuk peserta didik dalam hal meningkatkan potensi yang dimilikinya. Sehingga akan menghasilkan proses belajar yang maksimal ([Sumantri & Ahmad](#), 2019).

2. Carl Rogers

a. Carl Rogers atau nama lengkap nya Carl Ransom Rogers lahir tahun 8 Januari 1902 di Illionos Chicago. Ia merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Pada awalnya Rogers belajar pada bidang agama tetapi kemudian ia belajar mengenai psikologi. Menurut Carl Rogers ada dua tipe belajar, yaitu kebermaknaan atau kognitif dan pengalaman atau *experiential* ([Talibo](#), 2018). Dua tipe tersebut menuntut guru untuk bisa menerapkan pembelajaran dengan menggabungkan pengetahuan atau kognitif dengan diterapkan di kehidupan sehari-hari atau pengalaman. Contohnya pada pelajaran fiqih pengetahuan mengenai thoharoh bisa diterapkan dengan cara melakukan shalat (berwudhu) harus dalam keadaan suci. Pembelajaran ini sering disebut sebagai *Experiential Learning* dengan mengharapkan bahwa pembelajaran ini bisa melibatkan peserta didik, berinisiatif, dan melakukan evaluasi sehingga peserta didik bukan hanya mengerti secara pemaknaan tetapi cukup memenuhi dunia yang terus berubah zaman. Oleh karena itu siswa diharapkan untuk bisa belajar untuk menghadapi kondisi yang terus berubah.

b. Belajar untuk bisa berperan dalam kehidupan sosial modern ini. Hal tersebut merupakan belajar mengenai proses belajar.

Kemudian untuk implikasi dari teori humanistik ([Prajoko & Abrori](#), 2021) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

1) *Confluent Education* yaitu proses belajar yang memadukan antara domain kognitif dan domain efektif. Maka penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu misalnya dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits guru tidak hanya berfokus dengan hafalan atau membaca, tetapi peserta didik juga harus bisa untuk kembali menuliskan, menyampaikan pendapat, serta menghayati, dan mengaplikasikan materi yang didapatkan dalam kehidupan mereka.

- 2) *Cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam contohnya dalam materi praktik akad nikah atau proses pelaksanaan merawat jenazah peserta didik harus bisa bekerja sama dengan teman-teman lainnya, membagi tugas kelompok dan mempelajari materinya sendiri.

3. Albertt Einstein

Albertt Einstein merupakan ilmuwan dalam bidang fisika tetapi ia juga memadukan antara religius dan juga sains. Albertt Einstein bukan atheis, tetapi ia menolak sesuatu yang abstrak. Sebagai bukti bahwa ia bukan atheis adalah perkataannya mengenai “*Ilmu tanpa agama sesat, agama tanpa ilmu buta*” (Yogiswari, 2020). Selain kepercayaan pada agama, Albertt Einstein juga mempunyai kemampuan kecerdasan yang baik, kita juga sering menemukan kecerdasan rata-rata seseorang. Maka konsep kecerdasan bisa diukur masing-masing individu. Kecerdasan tersebut terbentuk dengan adanya adaptasi diri dengan lingkungannya secara efektif, dilatih untuk berpikir kritis, secara rasional dan lain-lain (Sujiono et al., 2013).

Albertt Einstein sudah pintar sedari kecil tetapi Einstein juga mempunyai kelainan dalam hidupnya, ia divonis autis oleh dokter. Orang tua Einstein tidak putus asa, orang tuanya selalu memberikan semangat, perhatian, dan hadiah kepadanya. Sejak kecil Einstein minat akan pelajaran eksak hingga besar atau duduk di bangku SMA. Tetapi berjalannya waktu Einstein menyadari bahwa kebutuhannya saat itu bukan hanya dalam ilmu eksak, ia berpikir bahwa ilmu sosial juga penting kesadarannya itu dikarenakan ia ditolak di Institut Politeknik Zurich karena gagal dibagian tes ilmu sosial. Oleh dari itu ia belajar, motivasinya supaya diterima di Institut tersebut untuk kedua kalinya (Yogiswari, 2020).

Oleh karena itu Albertt Einstein bukan hanya terkenal akan pemikirannya mengenai sains. Ia juga memadukan dua sektor utama hidup manusia yaitu agama yang bersifat irrasional dan sains rasional. Einstein berpendapat bahwa manusia yang mengetahui Tuhan karena pembuktian atau pencarian sains dengan mempelajari alam akan membawa ke agama. Maka konsep Tuhan menurut Albertt Einstein dapat dipahami dan bisa di observasi oleh proses alam dengan menghubungkan manifestasi dengan Tuhan, dan ini bisa dipahami dengan pengetahuan atau intelektual manusia.

Dari penjelasan di atas maka bisa kita menarik kesimpulan bahwa konsep teori humanistik dari Albert Einstein bisa dilihat dari perjalanan hidupnya dan diselaraskan dengan teori Abraham Maslow dan Carl Rogers, bahwasannya menurut Abraham Maslow kebutuhan lebih dasarnya berjalan dari fisiologi dan merambat ke atas. Einstein sudah memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan dibantu oleh orang tuanya, ia memompa motivasinya hingga ke aktualisasi diri sampai terkenal dengan teori-teori sainsnya. Dalam keterbatasannya ia memaksimalkan sisi positif dalam dirinya yaitu menggunakan kecerdasan atau potensi yang dimilikinya. Kemudian Albertt

Einstein juga belajar akan keagalannya dengan belajar ilmu sosial sesuai dengan kebutuhan dan tanpa ada paksaan dari pihak lain hingga ia pun menciptakan gagasan bahwasanya Tuhan bisa dirasakan ketika manusia mengetahui alam. Maka hakikat belajar bukan hanya dalam segi pengetahuan (kognitif) tapi juga pemaknaan dengan keyakinannya (efektif) seperti halnya teori humanistik Carl Rogers.

Pemikiran Albert Einstein yang lain bahwasanya jika manusia hanya diajarkan untuk menghafal maka sama halnya dengan seekor anjing. Maka jika dapat ditarik kesimpulan dengan peribahasa tersebut bahwasannya manusia seharusnya tidak hanya belajar akan ilmu eksak dan hafalan materi saja tetapi manusia juga perlu belajar dalam membentuk karakter yang baik. Jika melihat disekitar kita, kita sering menemui bahwa orang kaya memiliki jabatan yang tinggi tetapi korupsi ([Sudewo](#), 2011).

Aristoteles mengartikan bahwasannya karakter yang baik dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan menghubungkan dirinya dengan orang lain. Hal ini kita diingatkan bahwasannya kita tidak bisa lebih cenderung kepada diri kita sendiri maka perlu kebaikan yang ditanamkan bagi orang lain ([Idris](#), 2018).

C. Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu

Humanisme religius sangat ideal diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik, terlebih humanis religius berkaitan dengan hubungan *hablum minannas* dan *hablum minallah*. Maka diharapkan peserta didik bisa menghargai guru dan juga sebaliknya. Terlebih humanisme religius menitik beratkan tanggung jawab manusia dengan manusia dan hubungan yang harus memperhatikan hubungannya dengan Tuhan, sehingga bisa membentuk karakter spiritual keagamaan, serta keshalehan individu yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat serta negara ([Mustakim](#), 2014).

1. Pada masa pandemi COVID-19 ini implementasi pendidikan humanis religius dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dengan: Memberikan bimbingan individu yang dilakukan oleh wali kelas melalui media komunikasi, baik berkaitan dengan kendala yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya pada masa SMA yaitu masa perkembangan pemikiran dari peserta didik sehingga sangat ideal jika membantu peserta didik dalam membentuk karakternya.
2. Memberikan metode pembelajaran yang berbeda-beda, upaya ini dilakukan dengan tujuan supaya guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan peserta didik dapat berperan aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Tidak berpatok pada nilai, pesan ini disampaikan kepada peserta didik bahwasanya nilai tidak menjadi patokan hasil dari pembelajaran tetapi yang harus ditekankan adalah proses dalam belajar tersebut.
4. Memberikan bimbingan belajar, pada masa pandemi ini kegiatan bimbingan belajar tetap dilaksanakan yaitu dengan memberikan penjelasan materi kepada peserta didik melalui video pembelajaran yang dibuat oleh guru atau melalui aplikasi LMS, dan lain sebagainya. Kemudian bimbingan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga diberikan oleh pihak.
5. Menerapkan model pembelajaran yang menarik, model pembelajaran yang menarik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, menyenangkan, kreatif, inovatif, dan interaktif. Peran guru sangat penting guna menciptakan suasana belajar yang begitu hidup.

D. Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu

Budaya religius merupakan perilaku yang melandasi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari tradisi, atau simbol-simbol yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta peserta didik sebagai perwujudan budaya yang diciptakan untuk diterapkan di sekolah tersebut melalui proses pembudayaan ([Masitoh, 2017](#)).

Budaya religius yang dijelaskan di atas bahwasannya kegiatan budaya religius merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam setahun ini kegiatan yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Krangkeng pada saat pandemi untuk membentuk karakter peserta didik yaitu ada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 1 Krangkeng khususnya pada bulan suci ramadhan yaitu:

1. Kegiatan Pada Saat Ramadhan
 - a. Kegiatan program *Smartfren*

Program *Smartfren* merupakan program yang diinisiasi oleh gubernur Jawa Barat bahwa setiap sekolah satuan menengah atas atau kejuruan untuk melaksanakan program tersebut selama bulan ramadhan untuk membentuk karakter peserta didik. Sedangkan program *Smartfren* yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krangkeng dilaksanakan selama dua minggu mulai dari tanggal 15-26 April 2021 dengan penerbitan materi yang berbeda-beda setiap harinya. Kegiatan ini pula dilaksanakan baik secara luring dan daring diperuntukan kelas X dan XI, setiap kelas diberikan kesempatan untuk menunjuk perwakilannya minimal dua siswa setiap harinya untuk menghadiri kegiatan *Smartfren* secara luring yang diadakan di Masjid SMA Negeri 1 Krangkeng, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Sedangkan untuk siswa yang tidak menjadi perwakilan kelas, mereka menyaksikan kegiatan *Smartfren* melalui live instagram dan youtube channel SMA Negeri 1 Krangkeng. Selain itu di akhir proses kegiatan *Smartfren* peserta didik diminta untuk mengisi soal dari materi yang sudah

disampaikan pada kegiatan ini. Hal ini bertujuan sebagai evaluasi kegiatan dalam ranah kognitif, kemudian peserta didik akan diberikan sertifikat sebagai bukti bahwa mereka sudah mengikuti kegiatan dengan baik. Dalam sertifikat tersebut dituliskan bukti nilai serta sikap mereka selama mengikuti kegiatan.

b. Pengerjaan amaliah

Kegiatan religius yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 1 Krangkeng pada ramadhan tahun pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini yaitu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mengerjakan amaliah dengan pelaporan format yang sudah dibuat oleh pihak guru pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dan mengunggahnya di aplikasi LMS. Dengan adanya hal ini diharapkan peserta didik bisa menjadikannya hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari dengan dilakukan oleh semua komponen sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai agama. Adapun kegiatan religius yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu adalah shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajud, shalat tarawih, puasa, dan mendengarkan ceramah lewat youtube.

Kegiatan amaliah merupakan termasuk dari kegiatan religius yang sudah direncanakan oleh pihak SMA Negeri 1 Krangkeng secara terstruktur dan dilakukan oleh peserta didik sebagai upaya pembentukan karakter. Kegiatan ini rutin dilaksanakan ketika ramadhan tiba terlebih pada saat pandemi COVID-19.

c. Kegiatan Rantang Siswa

Kegiatan rantang siswa merupakan salah satu program yang ada di SMA Negeri 1 Krangkeng selama bulan ramadhan pada masa pandemi COVID-19. Pada tahun 2021 kegiatan rantang siswa dilakukan selama dua hari yaitu tanggal 24-25 April Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelas X dan XI secara keseluruhan dengan memberikan paket kebaikan dengan makanan yang diberikan oleh peserta didik kepada salah satu masyarakat yang ada di lingkungannya yang sekiranya membutuhkan. Program ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memberikan jenis makanan apa saja tetapi layak untuk masyarakat. Kemudian laporan kegiatan ini peserta didik harus menguploadnya foto melalui aplikasi LMS. Harapannya dengan adanya kegiatan ini peserta didik bisa belajar untuk menumbuhkan rasa empati, saling berbagi, dan belajar untuk memberikan kebahagiaan dengan sederhana.

2. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Kebiasaan religius yang dilaksanakan pada saat sebelum pandemi COVID-19 dan pembelajaran dilakukan secara luring. SMA Negeri 1 Krangkeng menerapkan budaya religius salah satunya dengan menganjurkan peserta didik untuk menerapkan Senyum Sapa, Salam, Sopan dan Santun (5S).

Anjuran ini diberitahukan baik secara tertulis melalui poster yang terpasang di bagian sudut sekolah dan secara lisan yang disampaikan oleh guru SMA Negeri 1 Krangkeng kepada peserta didik. Penerapan 5S sebagai contoh diterapkan bukan hanya kepada peserta didik tetapi semua elemen sekolah juga berlaku termasuk dari kepala sekolah, pihak administrasi, dan guru setiap bertemu atau berpapasan di jalan baik dengan pihak petugas sekolah.

3. Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran berlangsung.

Selain penerapan 5S budaya religius yang ada di SMA Negeri 1 Krangkeng yaitu dengan membaca doa sebelum belajar dan membaca al-Qur'an 15 menit sebelum memulai proses pembelajaran setiap harinya dengan di pandu oleh guru pendidikan agama Islam secara terus menerus sebagai upaya penerapan nilai-nilai keagamaan.

4. Program Keputrian

Program keputrian diikuti oleh peserta didik sekolah menengah atas (SMA) contohnya di SMA Negeri 1 Krangkeng yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan program keputrian. Perencanaan program keputrian yaitu mempersiapkan visi, misi, tujuan, sasaran, tempat, waktu, dan sumber materi program keputrian sekaligus ruang lingkup pembahasan. Program keputrian dilaksanakan hari Jumat pukul 11.45-13.00. Program ini merupakan program wajib untuk siswi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Krangkeng. Ruang lingkup materi program keputrian antara lain mengenai akhlak, fiqh muslimah, tauhid, training motivasi, muhasabah atau renungan. Sumber materi yang menjadi referensi tersebut yaitu dari kitab fiqh *Safinatun An-Najah* dan kitab Al-Qur'an. Sedangkan pelaksanaan program keputrian dengan menyampaikan materi, strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi, dan sarana prasarana yang digunakan dalam program keputrian. Materi disampaikan oleh guru perempuan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Membangun Karakter Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu

Implementasi sebuah kegiatan ada dua faktor di dalamnya yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung sangat berperan penting dalam kesuksesan implementasi kegiatan mengenai humanis religius di SMA Negeri 1 Krangkeng. Adapun faktor pendukung yang dalam kegiatan humanis religius untuk membentuk karakter siswa yaitu sebagai berikut:

1. Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai merupakan faktor pendukung dari terlaksananya kegiatan yang ada di SMA Negeri 1 Krangkeng, contohnya pada saat melaksanakan kegiatan keputrian perlu adanya fasilitas ruang yang besar untuk menampung sekian banyak siswa kemudian pada saat kegiatan mengaji 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung perlu adanya fasilitas pengeras suara.

2. Pendidik

Adanya pendidik berperan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran serta menjadi sarana konsultasi ketika peserta didik terjadi masalah mengenai pembelajaran atau yang berkaitan dengan masalah yang mengganggu belajarnya. Serta pendidik juga diharapkan untuk bisa memberikan teladan kepada peserta didik khususnya mengenai perbuatan yang berlandaskan dengan nilai-nilai keagamaan.

3. Adanya ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan humanis religius. Dengan begitu pembentukan karakter peserta didik bukan hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler juga mendukung pembentukan karakter. Seperti halnya kegiatan keputrian yang diadakan setiap hari Jumat khusus siswi.

Kemudian untuk faktor penghambat dalam implementasi humanis religius dalam membangun karakter siswa di SMA Negeri 1 Krangkeng yaitu:

a. Kurangnya sinergi orang tua dengan guru

Membangun karakter peserta didik bukan hanya tugas dari guru tetapi juga perlu adanya sinergi dengan orang tua yang ada di rumah. Terlebih pada masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan belajar di rumah maka perlu peran orang tua yang bisa memberikan didikan lebih untuk bersinergi dengan guru dalam mendidik anaknya dengan karakter yang baik dan religius. Pada kasus di SMA Negeri 1 Krangkeng masih ada masalah yang dihadapi oleh guru pada masa pandemi ini yaitu tidak bisa melihat perkembangan secara langsung pembentukan religius peserta didik di rumah, ada sebagian peserta didik yang terkadang tidak melakukan pengumpulan laporan tugas amaliah, maka hal ini kurangnya sinergi antara guru pendidikan agama Islam dengan orang tua. Terkadang kurang adanya kesadaran juga dari orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengawasan.

b. Terbatas waktu antara guru dan murid

Pada masa pandemi COVID-19 pertemuan proses pembelajaran sangat terbatas karena sebagian besar dilakukan melalui virtual, maka dalam hal ini ruang lingkup guru dalam hal menganalisis perkembangan karakter peserta didik sangat terbatas hanya saja bisa dilakukan ketika berinteraksi secara percakapan virtual dan tidak bisa observasi secara langsung.

c. Sebagian siswa masih ada yang kurang memperhatikan materi guru.

Permasalahan ini sama halnya dengan permasalahan pada saat sebelum COVID-19. Masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi dari guru yang mencerminkan kurangnya karakter yang baik dari peserta didik karena dilakukan secara sengaja. Tetapi permasalahan tersebut bukan hanya muncul karena adanya kesengajaan oleh

peserta didik, contohnya pada masa pandemi muncul beberapa permasalahan yang sama tapi dengan kasus yang berbeda yaitu peserta didik tidak maksimal dalam menerima materi karena kendala peserta didik yang tidak berkecukupan ekonomi dalam memiliki handphone android untuk mengakses pembelajaran yang dilakukan secara daring, kemudian dengan kendala yang sama yaitu tidak memiliki kuota internet.

- d. Adanya program yang tidak dijalankan secara maksimal pada masa pandemi
Ada beberapa budaya religius yang tidak dilaksanakan secara seperti biasanya yaitu membaca al-Qur'an selama lima belas menit sebelum pembelajaran berlangsung dan melaksanakan program keputrian oleh siswi SMA Negeri 1 Krangkeng. Kendala yang ada merupakan konsekuensi karena masalah pandemi yang tidak bisa dijalankan terlebih pembelajaran di sekolah masih belum aktif dan dilaksanakan secara daring.

F. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Humanis Religius dalam Membangun Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu

Adanya faktor penghambat maka perlu adanya upaya dalam mengatasi hambatan dalam implementasi humanis religius dalam membangun karakter siswa di SMA Negeri 1 Krangkeng. Upaya yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Krangkeng yaitu dengan cara:

1. Memberikan kemudahan kepada siswa dalam mengakses tugas pada masa pandemi COVID-19

Seperti yang sudah di paparkan di bagian atas bahwasannya ada hambatan peserta didik dalam mengakses tugas atau materi pembelajaran selama masa pandemi COVID-19 dikarenakan faktor ekonomi peserta didik yang tidak memiliki handphone android dan kuota, maka upaya SMA Negeri 1 Krangkeng dalam mengatasi masalah tersebut dengan memberikan akses untuk peserta didik mencetak langsung tugas atau materi pembelajaran langsung ke sekolah dengan modul pembelajaran selama masa pandemi yang sudah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Dengan ini peserta didik yang tidak memiliki handphone tetap bisa mengerjakan tugas dan belajar materi pembelajaran secara langsung melalui modul yang sudah cetak oleh pihak sekolah.

2. Memberikan hadiah atau Nilai Tambah

Pemberian hadiah atau Nilai Tambah ini dilakukan ketika peserta didik mampu mengerjakan tugas dan dengan tepat waktu karena pada masa pandemi COVID-19 guru lebih banyak memberikan tugas kepada peserta didik dengan belajar mandiri. Maka dengan adanya hadiah atau Nilai Tambah menjadikan motivasi khususnya bagi peserta didik. Hadiah yang diberikan kepada peserta didik bisa dalam bentuk kata-kata pujian yang diberikan guru.

3. Pembiasaan

SMA Negeri 1 Krangkeng memberikan tugas amaliah kepada peserta didik pada masa bulan ramadhan dan bertepatan dengan masa COVID-19 merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang diharapkan peserta didik masih

bisa melaksanakan budaya religius yang ada sebelum pandemi dengan kegiatan tersebut. Pembiasaan merupakan sangat penting untuk diterapkan pada keseharian peserta didik sebagai wujud pembentukan karakter selama pembelajaran dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing.

4. Bimbingan konseling

Bimbingan konseling diberikan kepada peserta didik yang merasa ada masalah dalam proses pembelajaran berlangsung atau masalah yang menyangkut dengan belajarnya. Seperti halnya pada kasus masa pandemi COVID-19 ada beberapa masalah yang terjadi pada peserta didik yang diketahui oleh pihak sekolah, bahwasanya peserta didik tersebut tidak mengumpulkan tugas beberapa minggu maka guru BK (Bimbingan Konseling) melakukan pemanggilan terhadap peserta didik tersebut untuk dikonfirmasi masalah yang terjadi pada peserta didik tersebut dan jika peserta didik tidak hadir atas pemanggilan tersebut maka guru bimbingan konseling mendatangi rumah peserta didik. Bimbingan konseling juga berlaku kepada guru wali kelas, peserta didik bisa menceritakan kendala dalam proses pembelajaran kepada guru wali kelas dengan harapan peserta didik bisa mengakses pembelajaran dengan baik dan mudah terlebih pada masa pandemi COVID-19.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan humanis religius dalam membangun karakter siswa pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu yaitu dengan: Memberikan bimbingan individu yang dilakukan oleh wali kelas melalui media komunikasi, baik berkaitan dengan kendala yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya pada masa SMA yaitu masa perkembangan pemikiran dari peserta didik sehingga sangat ideal jika membantu peserta didik dalam membentuk karakternya. Kemudian memberikan metode pembelajaran yang berbeda-beda, upaya ini dilakukan dengan tujuan supaya guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan peserta didik dapat berperan aktif serta kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung. selanjutnya tidak berpatok pada nilai, pesan ini disampaikan kepada peserta didik bahwasanya nilai tidak menjadi patokan hasil dari pembelajaran tetapi yang harus ditekankan adalah proses dalam belajar tersebut, dan memberikan bimbingan belajar, pada masa pandemi ini kegiatan bimbingan belajar tetap dilaksanakan yaitu dengan memberikan penjelasan materi kepada peserta didik melalui video pembelajaran yang dibuat oleh guru atau melalui aplikasi LMS, dan lain sebagainya. Kemudian bimbingan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga diberikan oleh pihak. Terakhir yaitu Menerapkan model pembelajaran yang menarik, model pembelajaran yang menarik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif,

menyenangkan, kreatif, inovatif, dan interaktif. Peran guru sangat penting guna menciptakan suasana belajar yang begitu hidup.

Bibliografi

- Habibi, I. (2018). Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren MBS Al Amin Bojonegoro. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 595–607.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., & Dewi, L. (2012). [Pengembangan Bahan Ajar](#). *Direktorat UPI, Bandung*, 4(11).
- Idris, M. (2018). [Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona](#). *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102.
- Masitoh, U. (2017). [Implementasi Budaya Religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta](#). *Magister (S2)*, 1520(1), 1029.
- Mayasari, S. (2017). [Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori](#). *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Musa, A. (2010). *Konsep Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Pendidikan Islam*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mustakim, M. (2014). [Kurikulum Pendidikan Humanis Religius](#). *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, 3(1).
- Nuryamin, N. (2017). Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 127–144. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v10i1.556>.
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>.

- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.
- Sudewo, A. (2011). [*Charakter Building Menuju Indonesia Lebih baik*](#).
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiommas, E. L. (2013). [*Hakikat Pengembangan Kognitif. Metode Pengembangan Kognitif*](#), 1–35.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.
- Talibo, I. (2018). Tipe-Tipe Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v7i2.612>.
- Thobroni, M. (2015). [*Belajar dan pembelajaran teori dan praktik*](#). Ar-Ruzz Media.
- Yogiswari, K. S. (2020). Komparasi Pandangan Filsafat Agama Albertt Einstein dan Holmes Rolston III. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 53–61. <http://dx.doi.org/10.25078/sjf.v9i1.1612>.
- Yuberti, Y. (2014). [*Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*](#). Anugerah Utama Raharja.
- Yusuf, A. M. (2016). [*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*](#). Prenada Media.